

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamaah Tabligh merupakan salah satu pelaku gerakan keagamaan yang berkembang di Indonesia. Jamaah Tabligh pertama kali didirikan oleh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawi Al-Deoband Al-Jisti sekitar tahun 1926 yang berpusat di Nizammudin, India (Ilham, Jendrius, Elfitra, 2021:1). Menurut Nottingham gerakan keagamaan merupakan usaha yang teorganisir dalam menyebarkan keyakinan baru atau interpretasi baru mengenai suatu agama yang telah ada (Dawson, 2003:36). Dalam menyebarkan interpretasi baru tersebut, Jamaah Tabligh memproklamkan dirinya sebagai gerakan yang pola kehidupannya mengikuti pola kehidupan Rasulullah saw, Jamaah Tabligh memiliki pandangan bahwa semua aspek walaupun sekecil sekalipun harus mendekati apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Awal kemunculan Jamaah Tabligh dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang terjadi di India pada saat itu. As'ad Said Ali menyebutkan bahwa ketika itu aqidah dan moral umat Islam semakin rusak, banyak umat Islam yang melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang dan tercela. Tidak hanya itu, gerakan pemurtadan dan pemusyrikan juga terjadi, hal ini dilakukan oleh para misionaris Kristen yang berasal dari Inggris, gerakan misionaris ini mendapatkan dukungan dan dana dari kerajaan Inggris sehingga berhasil membolak-balikkan syariat

Islam, menghujat serta memojokkan Rasulullah (Hasanah, 2017:3). Karena kegelisahan ini, muncullah kegelisahan di dalam hati Muhammad Ilyas untuk membangun sistem dakwah yang mampu untuk mengembalikan umat Islam di India untuk kembali kepada syariat Islam.

Gerakan ini menyebar dengan cepat keseluruh dunia termasuk di Indonesia. Gerakan ini sudah masuk ke Indonesia pada tahun 1952, tetapi baru mulai berkembang pada tahun 1974 dengan dibentuknya markaz untuk wilayah Indonesia di Masjid Jami' Kebun Jeruk. Banyak orang Indonesia dari berbagai suku dan tingkatan ekonomi yang berbeda mulai mengikuti gerakan ini, terutama yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya (Witrianto, 2018:9).

Di Kota Padang sendiri, Jamaah Tabligh telah ada selama dua dasawarsa terakhir abad ke-20. Keberadaan Jamaah Tabligh telah mewarnai sejarah gerakan Islam di Kota Padang, seluruh kegiatan Jamaah Tabligh di Padang dan Sumatera Barat berpusat di Masjid Muhammadan yang terletak di Jalan Pasar Batipuh. Masjid Muhammadan ini menjadi penanggung jawab seluruh kegiatan Jamaah Tabligh di Sumatera Barat maupun Padang. Sebelum Masjid Muhammadan ini ditetapkan sebagai markaz, sebagian Jamaah Masjid Muhammadan tertarik dengan kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dari Kota Medan ketika mereka datang berkunjung ke Masjid Muhammadan, karena mereka memiliki keresahan yang sama dengan rombongan Jamaah Tabligh dari Medan tersebut mengenai kondisi umat Islam yang cukup memprihatinkan.

Maka dari itu Abdul Razak mengajak teman-temannya untuk menggunakan metode dakwah yang dibawa oleh rombongan Jamaah Tabligh yang berasal dari Medan tadi, meskipun sebenarnya Jamaah Tabligh telah ada di Kota Padang pada saat itu dan pada saat itu pula di resmikannya Masjid Muhammadiyah sebagai tempat bermusyawarah bagi mereka pada setiap Kamis sore dan malam Jumat yang kemudian dikenal dengan nama “Malam Musyawarah” (Witrianto, 2018:11).

Anggota Jamaah Tabligh berpakaian layaknya seperti Rasulullah berpakaian, memakai cadar bagi wanita, dan lain-lain. Walaupun begitu mereka juga ikut berbaur dengan masyarakat, namun tetap pada jalan dakwah yang mereka ikuti. Tidak sedikit yang tertarik dan mengikuti metode dakwah ini namun tidak sedikit pula masyarakat yang mengatakan bahwa ajaran Jamaah Tabligh ini adalah ajaran yang sesat menyesatkan (Hasanah, 2017:1).

Seperti yang terjadi di daerah Pariaman, sebelum sampai di Kota Padang ajaran Jamaah Tabligh telah ada di Nagari Santok, Pariaman pada tahun 1980. Orang menganggap bahwa Jamaah Tabligh menyebarkan “ajaran sesat” sehingga interaksi sosial antara anggota Jamaah Tabligh tidak berjalan secara baik dengan penduduk setempat, sehingga Jamaah Tabligh diusir oleh warga setempat (Witrianto, 2018:10). Penolakan Jamaah Tabligh juga terjadi di kecamatan Lubuk Kilangan, kejadian ini telah diberitakan di media massa *Harianhaluan.com* pada tanggal 19 November 2016, dimana warga Bandar Buat resah dengan aktivitas sekelompok Jamaah Tabligh yang tinggal di Mushalla An-Najdi.

Gerakan Jamaah Tabligh mengalami perkembangan di Kota Padang, salah satunya adalah di Kelurahan Balai Gadang. Gerakan ini berkembang dengan pesat di Kelurahan Balai Gadang. Seiring perkembangannya, banyak warga setempat yang tertarik dan mengikuti gerakan keagamaan ini, terutama warga yang tinggal di RT 02 RW XII Kelurahan Balai Gadang, hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya Masjid Raya Koto Tengah sebagai tempat halaqah Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang. Masjid Raya Koto Tengah ini terletak di jalan Hidayah, Baringin, RT 02/RW XII, Kelurahan Balai Gadang dan menjadi pusat kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yang tinggal di kelurahan tersebut.

Di Kehidupan sehari-hari, warga setempat yang menjadi anggota Jamaah Tabligh tinggal dan hidup berdampingan dengan warga setempat yang bukan anggota Jamaah Tabligh. Warga yang menjadi anggota Jamaah Tabligh memiliki tampilan dan perilaku yang berbeda dengan warga yang bukan anggota Jamaah Tabligh, seperti memakai gamis, sorban dan celana cingkrang. Hal ini justru menjadi perbedaan antara warga yang menjadi anggota Jamaah Tabligh dengan warga yang bukan anggota Jamaah Tabligh.

Hal ini menarik perhatian peneliti mengenai Interaksi sosial anggota Jamaah Tabligh yang tinggal di kelurahan Balai Gadang dengan warga yang bukan anggota Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang. Seperti apa bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh warga setempat yang menjadi anggota Jamaah Tabligh dengan warga yang bukan anggota Jamaah Tabligh, ketika anggota Jamaah

Tabligh yang tinggal di tengah-tengah lingkungan warga yang bukan anggota Jamaah Tabligh, apakah warga setempat yang bukan Jamaah Tabligh hidup rukun dan harmonis atau malah menimbulkan konflik dan persaingan dengan warga yang menjadi Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang dalam kehidupan sehari-hari. apakah hubungan sosial antara warga yang menjadi Jamaah Tabligh dengan warga yang bukan Jamaah Tabligh dalam bertetangga berjalan dengan baik atau tidak, dan apakah warga yang menjadi anggota Jamaah Tabligh mendapatkan penolakan atau justru diterima dengan baik oleh warga yang bukan anggota Jamaah Tabligh.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti pola interaksi sosial yang terjadi antara warga yang menjadi anggota Jamaah Tabligh dengan warga yang bukan Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang, ketika anggota Jamaah Tabligh yang tinggal dengan warga yang bukan Jamaah Tabligh harus saling berinteraksi, baik itu melalui komunikasi maupun tindakan sosial. Meskipun warga yang menjadi anggota Jamaah Tabligh memiliki beberapa perbedaan daripada warga yang bukan Jamaah Tabligh, seperti cara berpakaian maupun metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh.

Dalam memperkenalkan gerakan dakwah ini, bagaimana pula tanggapan atau interaksi dari warga yang bukan anggota Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang terkait gerakan keagamaan Jamaah Tabligh tersebut, apakah proses interaksi berjalan secara asosiatif atau disosiatif, dan siapa saja aktor-aktor sosial

yang menerima atau menolak serta apa kategori sosial masyarakat dalam menerima atau menolak ajaran Jamaah Tabligh.

1.2 Rumusan Masalah

Jama'ah Tabligh merupakan salah satu pelaku gerakan keagamaan yang cukup populer di dunia Islam. Watak khas dari Jama'ah Tabligh adalah lebih mengutamakan semangat dakwah, menyebarkan Islam dan bekerja dalam suasana saling kasih dan harmoni. Namun dalam perkembangannya, ada sebagian masyarakat yang menolak atau menerima kehadiran Jamaah Tabligh, hal ini justru dapat menimbulkan pro dan kontra di tengah-tengah lingkungan hidup sosial masyarakat.

Dari uraian masalah di atas, terkait pola interaksi Jamaah Tabligh dengan masyarakat Kelurahan Balai Gadang, maka dari itu peneliti ingin menjawab rumusan masalah terkait

“Bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara anggota Jamaah Tabligh dengan warga non anggota Jamaah Tabligh yang tinggal di Kelurahan Balai Gadang? Siapa aktor-aktor sosial yang menerima maupun menolak Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang? dan apa alasan penerimaan atau penolakan terhadap keberadaan Jamaah tabligh di Kelurahan Balai Gadang? “.

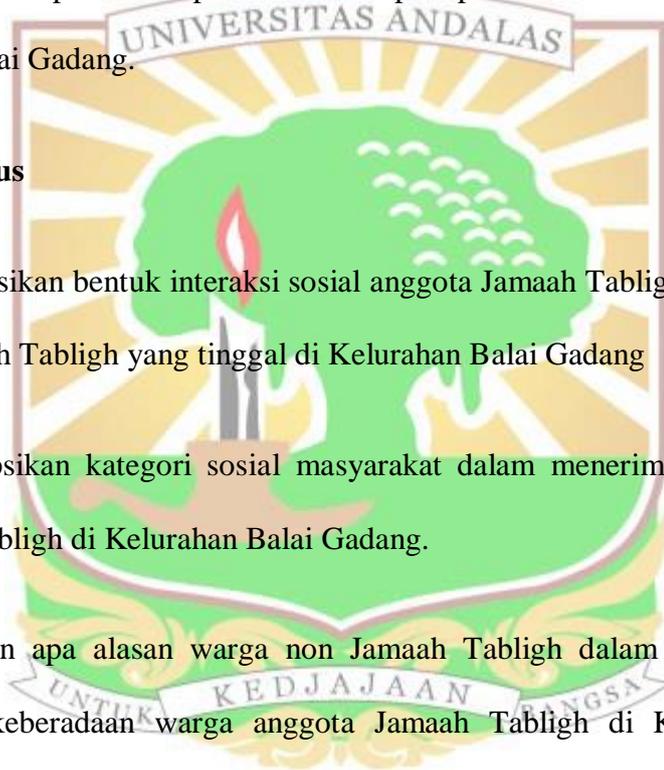
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mendeskripsikan interaksi sosial yang terjadi antar sesama warga anggota Jamaah Tabligh dengan non Jamaah Tabligh yang tinggal di Kelurahan Balai Gadang dan mengetahui siapa saja aktor-aktor sosial yang menolak maupun menerima, serta apa alasan penolakan ataupun penerimaan Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial anggota Jamaah Tabligh dengan warga non Jamaah Tabligh yang tinggal di Kelurahan Balai Gadang
2. Mendeskripsikan kategori sosial masyarakat dalam menerima atau menolak Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang.
3. Menjelaskan apa alasan warga non Jamaah Tabligh dalam menerima atau menolak keberadaan warga anggota Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang.



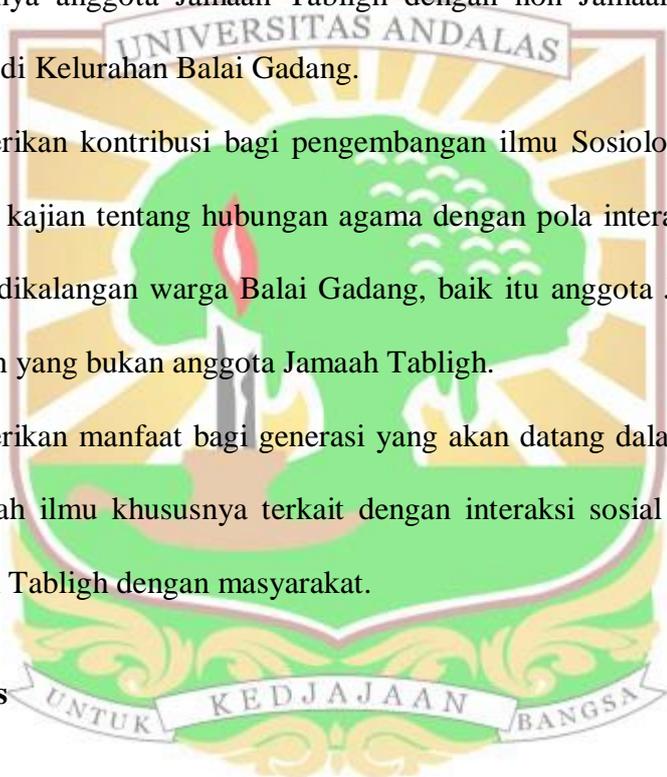
1.4 Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

1. Menjadikan penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi akademik sehingga dapat memberikan kontribusi terkait interaksi sosial yang terjadi diantara warga anggota Jamaah Tabligh dengan non Jamaah Tabligh, khususnya anggota Jamaah Tabligh dengan non Jamaah Tabligh yang tinggal di Kelurahan Balai Gadang.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Sosiologi, yang terkait dengan kajian tentang hubungan agama dengan pola interaksi sosial yang terjadi dikalangan warga Balai Gadang, baik itu anggota Jamaah Tabligh maupun yang bukan anggota Jamaah Tabligh.
3. Memberikan manfaat bagi generasi yang akan datang dalam memperkaya khazanah ilmu khususnya terkait dengan interaksi sosial antara anggota Jamaah Tabligh dengan masyarakat.

Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi manfaat dan masukan dalam meningkatkan serta mengembangkan interaksi antara warga setempat yang menjadi anggota Jamaah Tabligh dengan warga yang bukan Jamaah Tabligh, serta juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi, acuan dan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti terkait pola interaksi sosial anggota Jamaah Tabligh lebih lanjut.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan sebuah gerakan keagamaan Islam yang menyebar secara cepat dan berkembang pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia sendiri. Gerakan ini mudah diterima oleh masyarakat karena gerakan ini hanya mengedepankan kegiatan dakwah dan kegiatan-kegiatan keagamaan saja, gerakan ini menghindari aspek-aspek yang menimbulkan perbedaan didalam masyarakat sehingga bisa dikatakan bahwa gerakan ini adalah gerakan yang anti kekerasan, oleh sebab itu gerakan ini hanya berfokus pada aspek spiritualitas saja.

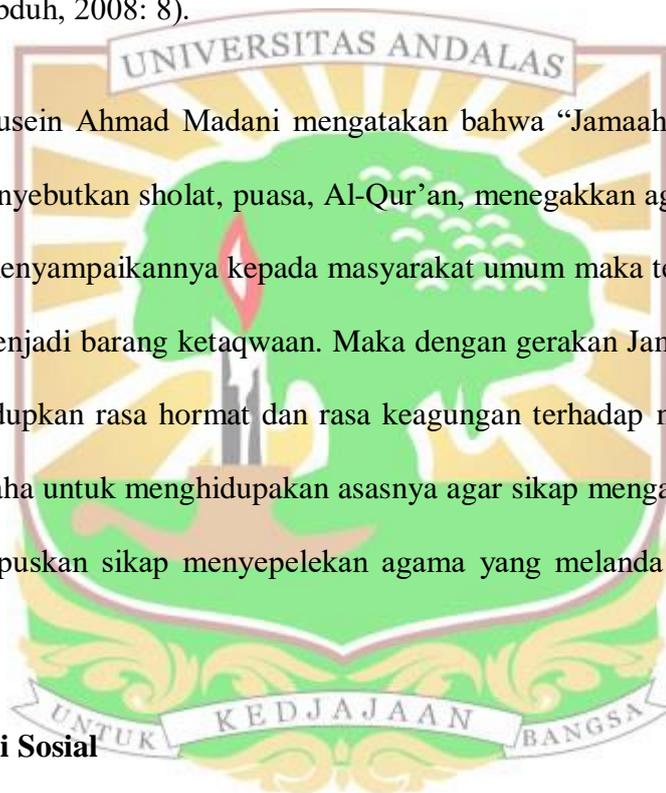
Pada awalnya Jamaah Tabligh ini didirikan oleh Muhammad Ilyas yang berpusat di Nizammudin, India. Gerakan ini dilatarbelakangi karena kondisi sosial yang terjadi dimana umat Islam di India mengalami kerusakan aqidah dan moral yang parah. Maka dari itu muncullah gerakan dakwah ini guna untuk mengembalikan seluruh umat Islam yang ada di India kembali kepada syariat Islam. Seiring berjalannya waktu, gerakan ini menjadi gerakan yang berkembang secara universal di berbagai negara di dunia termasuk di negara Indonesia. Amalan yang rutin dilakukan oleh Jamaah Tabligh adalah dakwah, ta'lim (menuntut ilmu), zikir, dan *khuruj*. *Khuruj* merupakan keluarnya seseorang untuk berdakwah di jalan Allah swt yang dilakukan pada hari-hari tertentu dan tanpa memandang status didalam masyarakat baik itu kaya ataupun miskin, semua sama karena yang hanya bisa membedakan seorang hamba di mata Allah hanya tingkat ketaqwaannya (Abduh, 2008: 8).

Pada hakikatnya Jamaah Tabligh lebih berfokus pada upaya peningkatan keimanan dan amal shalih sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan oleh Rasulullah, yaitu dengan cara mengajak dan menyampaikan mengenai iman dan amal sholeh kepada manusia serta menghindari segala bentuk gerakan politik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Ilyas sendiri “Pergerakan ini hanya semata-mata untuk memperbaharui dan menyempurnakan keimanan” (Abduh, 2008: 8).

Syaikh Husein Ahmad Madani mengatakan bahwa “Jamaah Tabligh adalah ketika kita menyebutkan sholat, puasa, Al-Qur’an, menegakkan agama, mengikuti sunnah, dan menyampaikannya kepada masyarakat umum maka terlihatlah betapa hal-hal tadi menjadi barang ketaqwaan. Maka dengan gerakan Jamaah Tabligh ini dapat menghidupkan rasa hormat dan rasa keagungan terhadap nilai-nilai agama tadi. Inilah usaha untuk menghidupkan dasarnya agar sikap mengagungkan agama dapat menghapuskan sikap menyepelkan agama yang melanda umat” (Abduh, 2008: 10).

1.5.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah sebuah proses sosial yang mempunyai hubungan dengan berbagai cara berhubungan, baik sesama individu maupun kelompok tertentu yang bertujuan untuk membangun sistem dalam sebuah hubungan sosial (Soekanto, 2012: 67). Hubungan sosial disini adalah hasil dari rangkaian interaksi (tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih (Soekanto, 2007: 57). Untuk membangun sistem dalam hubungan sosial tersebut dapat diwujudkan



dengan saling berkomunikasi dengan sesama individu atau saling berinteraksi antar individu.

Apabila dua individu bertemu secara langsung maupun tidak langsung, maka disitulah interaksi dimulai, mereka saling bertegur sapa, berbicara, berjabat tangan, saling memberikan senyuman, atau bahkan bertengkar, hal seperti ini merupakan bentuk-bentuk dari interaksi. Tapi tidak hanya sebatas itu, dengan adanya respon dan isyarat sudah termasuk juga dalam interaksi sosial, karena syarat dari interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi (Rahma, 2020: 1-2).

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial dimana masing-masing pihak saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya meskipun tidak bersentuhan secara fisik (Kukuh, 2017: 15-16). Kontak sosial ini dapat terjadi dalam 2 bentuk hubungan yaitu positif dan negatif. Kontak sosial positif ini terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat saling mengerti dan menguntungkan satu sama lainnya sedangkan kontak sosial negatif terjadi apabila hubungan antara pihak yang terlibat tidak harmonis dan malah saling merugikan sehingga rentan terjadinya perselisihan atau pertentangan (Kukuh, 2017: 16). Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu, individu antar kelompok, dan antar kelompok.

Komunikasi adalah proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku lain (Basrowi, 2005: 143). Melalui tafsiran perilaku pada perilaku pihak

lain, seseorang menciptakan perilaku sebagai reaksi terhadap apa yang ingin disampaikan oleh pihak lawan.

Dari teori-teori di atas, dapat kita simpulkan bahwa interaksi sosial adalah bentuk hubungan timbal balik baik dalam bentuk gerakan badan, suara, dan lain-lain, antara individu dengan individu maupun kelompok sehingga menimbulkan sebuah reaksi atau balasan yang mampu mempengaruhi tingkah laku individu lain sehingga menyebabkan terjadinya perubahan yang terjadi secara spontan.

1.5.3 Pola Interaksi Sosial

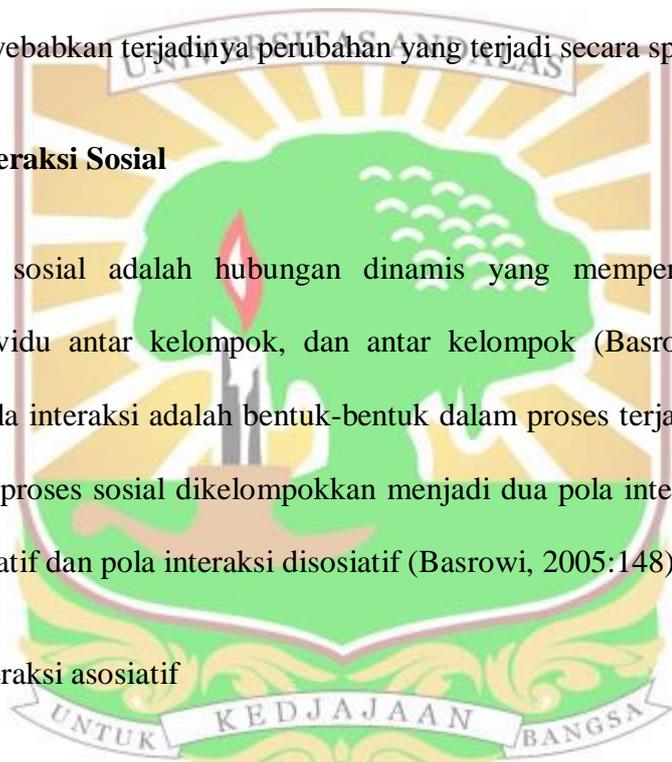
Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan antar individu, individu antar kelompok, dan antar kelompok (Basrowi, 2005:138). Sedangkan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Interaksi atau proses sosial dikelompokkan menjadi dua pola interaksi yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif (Basrowi, 2005:148).

A. Bentuk interaksi asosiatif

Bentuk interaksi asosiatif adalah proses yang mendorong untuk tercapainya kerjasama, akomodasi dan asimilasi sehingga terciptalah keteraturan sosial (Kukuh, 2017: 9).

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antar individu atau kelompok masyarakat dalam mencapai suatu tujuan bersama (Ade, 2016:15). Kerjasama ini



bisa berjalan dengan baik jika orang dapat digerakkan guna mewujudkan tujuan bersama serta harus mempunyai kesadaran bahwa tujuan bersama tersebut bisa bermanfaat bagi semua orang dikemudian hari. Menurut Gilin dan Gilin, kerjasama dapat dibedakan menjadi empat, yaitu 1. Kerjasama spontan atau kerjasama yang serta merta, 2. Kerjasama langsung atau kerjasama hasil perintah atasan, 3. Kerjasama kontrak atau kerjasama atas dasar tertentu dan 4. Kerjasama tradisional atau kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial (Basrowi, 2005:146).

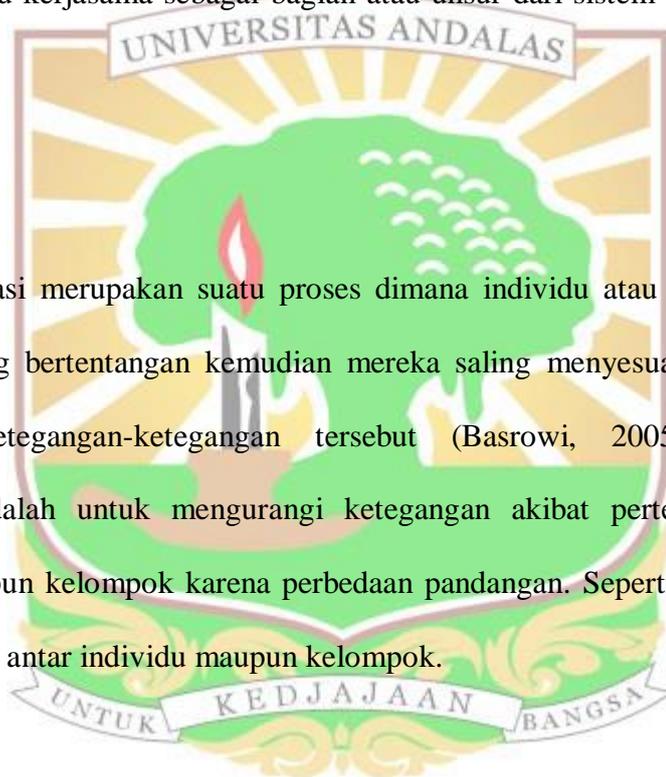
b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses dimana individu atau kelompok yang awalnya saling bertentangan kemudian mereka saling menyesuaikan diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan tersebut (Basrowi, 2005:149). Tujuan akomodasi adalah untuk mengurangi ketegangan akibat pertentangan antara individu maupun kelompok karena perbedaan pandangan. Seperti menumbuhkan sikap toleransi antar individu maupun kelompok.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah usaha untuk mengurangi perbedaan yang terjadi antar individu maupun kelompok manusia dan usaha untuk mempertinggi tindak dan sikap demi memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama (Ade, 2016:18).

B. Bentuk interaksi disosiatif



Bentuk interaksi disosiatif merupakan proses yang mempengaruhi terciptanya bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan ataupun konflik (Kukuh, 2017:9). Bentuk interaksi disosiatif dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman (Soekanto, 2012:87).

b. Konflik

Konflik adalah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dalam pertentangan atau pertikaian (Soekanto, 2004:96).

Pada hakikatnya pola interaksi sedikit berbeda dengan interaksi sosial, interaksi adalah proses hubungan atau komunikasi antara dua individu atau lebih, sedangkan pola interaksi adalah bentuk dari interaksi sosial tersebut.

1.5.4 Segregasi

Segregasi merupakan pemisahan atau pengasingan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Menurut Bayern segregasi merupakan ekspresi dari kesenjangan sosial di dalam wilayah kota yang

di tunjukkan dengan adanya pemisahan masyarakat pemukiman tertentu karena kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis maupun ras (Khairunnisa, 2018:65).

Segregasi ditimbulkan karena adanya perbedaan etnis, suku, strata sosial, pendidikan, agama, dan lain-lain. Proses segregasi ini dapat di bagi menjadi sengaja dan tidak disengaja. Segregasi yang disengaja dapat timbul karena ada hubungannya dengan perencanaan kota, sedangkan yang tidak disengaja dapat terjadi karena masuknya arus penduduk dari luar yang memanfaatkan ruang kota.

Segregasi selalu mengacu pada kondisi sosial terutama terjadi di daerah pemukiman yang terpisah antar kelompok dalam populasi yang lebih luas dan dapat dikaitkan dengan kelompok-kelompok ras, etnis, agama, atau tingkat ekonomi. Segregasi ini dapat ditentukan sebagai suatu tindakan untuk memisahkan diri antar sesama kelompok atau menghapus suatu kelompok dari yang lain.

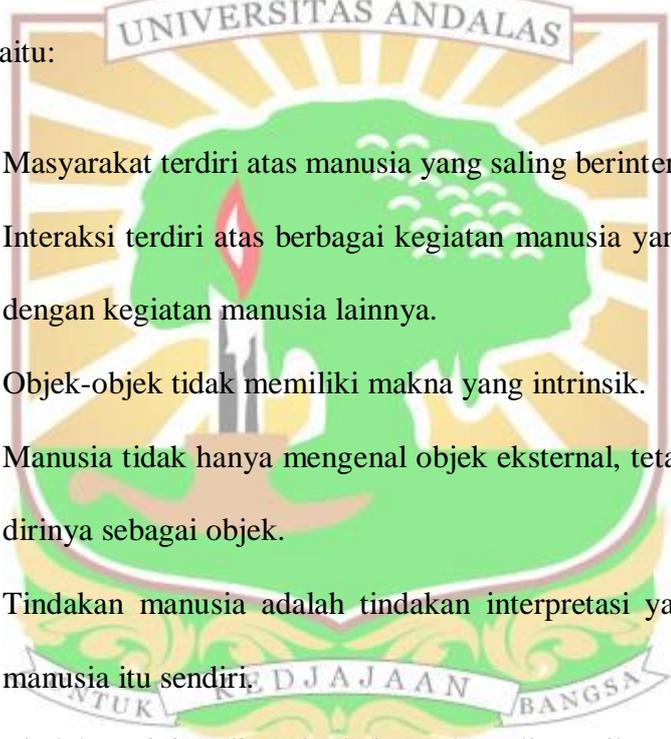
1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini peneliti akan menggali mengenai persoalan pola interaksi sosial yang terjadi antara anggota Jamaah Tabligh dengan warga Kelurahan Balai Gadang. Dalam menjelaskan hal itu peneliti menggunakan teori interaksionis simbolis. Menurut Blumer ada tiga pokok pikiran dalam teori interaksionis simbolis. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna. Kedua, makna itu berasal dari adanya interaksi sosial individu dengan individu lainnya.

Ketiga, makna tersebut diberlakukan atau diubah melalui proses penafsiran (Wirawan, 2012:115).

Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan interaksi sosial, yaitu sifat manusia yang saling menerjemahkan, menafsirkan tindakannya dan bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Menurut Blumer dalam teori interaksionisme simbolis mengandung asumsi-asumsi dasar yaitu:

- 
- a) Masyarakat terdiri atas manusia yang saling berinteraksi.
 - b) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya.
 - c) Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik.
 - d) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, tetapi juga melihat dirinya sebagai objek.
 - e) Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
 - f) Tindakan ini saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok.

Ini merupakan tindakan bersama, dan sebagian besar tindakan bersama ini dilakukan berulang-ulang dalam kondisi yang stabil, kemudian melahirkan kebudayaan (Bachtiar, 2013:249-250). Interaksionis simbolis didasarkan atas suatu individu dengan interaksinya dengan masyarakat, sehingga yang menjadi

esensi interaksionisme simbolis adalah aktivitas yang merupakan ciri masyarakat, seperti komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Manusia mempelajari simbol dan makna dalam interaksi sosial, simbol sendiri merupakan objek sosial yang digunakan untuk mempresentasikan atau mengganti apapun yang disetujui orang yang mereka representasikan (Ritzer, 2014:276). Teori interaksionis simbolis mengartikan bahasa sebagai suatu simbol yang luas (Ilham, 2021:5). Perkataan merupakan sebuah simbol karena dapat menggantikan sesuatu yang lain. Simbol merupakan sesuatu yang penting karena mampu membuat orang bertindak, dalam simbol ini orang tidak akan memberikan respon secara pasif dalam realitas yang memaksa dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan (Ritzer, 2014:276).

Interaksionis simbolis ini muncul melalui proses yang disebut Blumer dengan identifikasi diri (Blumer dalam Turner, 2012:339). Blumer kemudian membagi interpretasi diri menjadi tiga langkah. Pertama adalah diri yang bertindak (*action self*) harus mengidentifikasi hal-hal yang akan ditangani oleh tindakan tersebut seperti peluang, hambatan, tugas, distraksi dan sumber daya. Kedua adalah diri yang bertindak juga harus menilai hal-hal itu dengan cara tertentu dan yang ketiga adalah diri yang bertindak harus mengambil keputusan berdasarkan pada penilaian tersebut (Blumer dalam Turner, 2012:339).

Dalam hal ini penulis menafsirkan bahwa makna yang terdapat dalam objek-objek Agama Islam memunculkan suatu gerakan sosial oleh Jamaah Tabligh

dalam berdakwah maupun kehidupan mereka sehari-hari, dengan adanya tafsiran makna terhadap Al-Qur'an, Sunnah dan kehidupan sehari-hari Rasulullah dan Sahabat akan menjadi tolak ukur dalam pergerakan Jamaah Tabligh. Dan inilah yang akan dilihat berdasarkan perspektif interaksionis simbolis yang mana nantinya akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari Jamaah Tabligh. Kemudian warga yang bukan anggota Jamaah Tabligh akan menafsirkan sendiri mengenai makna yang terkandung di dalam perkataan serta perbuatan yang dilakukan Jamaah Tabligh yang tinggal di Balai Gadang dalam melakukan dakwah kepada warga non Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang.

1.5.6 Penelitian Relevan

Sebuah penelitian membutuhkan dukungan penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi di masa lalu pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan merupakan aspek penelitian yang juga mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian tentang pola interaksi sosial antara komunitas warga yang menjadi anggota Jamaah Tabligh dengan warga non Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

Tabel 1.1

Tabel Penelitian Relevan

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ilal Ilham	Motif AHBAB mengikuti gerakan Jamaah Tabligh di Kota Padang	Motif AHBAB mengikuti gerakan Jamaah Tabligh ada dua, yaitu <i>Because to motive</i> dan <i>In order to motive</i> .	Sama-sama membahas mengenai Jamaah Tabligh	Membahas motif sosial dalam Jamaah Tabligh serta lokasi penelitian dan teori yang digunakan berbeda.
2	Ariesta	Alasan-alasan bertahannya masyarakat ekonomi kelas bawah dalam keanggotaan Jamaah Tabligh	Di dalam Jamaah Tabligh terdapat adanya bentuk pertukaran yang bersifat non simetris dan bersifat ekstrinsik yaitu persaudaraan dan kasih saying	Sama-sama membahas mengenai Jamaah Tabligh	Membahas mengenai ekonomi sosial masyarakat dalam Jamaah Tabligh serta lokasi dan teori yang digunakan berbeda
3	Kartika Rahman	Interaksi sosial Jamaah Tabligh dengan masyarakat (studi Kelurahan Marlino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa	Interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat adalah interaksi asosiatif dan juga disosiatif	Sama-sama membahas mengenai interaksi sosial Jamaah Tabligh	Lokasi penelitian berbeda

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas yakni lokasi penelitian yang berbeda, daerah yang berbeda, memiliki kondisi sosiologis yang berbeda dan waktu penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya karena mengingat perkembangan masyarakat yang selalu bergerak secara dinamis serta belum ada penelitian yang meneliti terkait perilaku anggota Jamaah Tabligh di kelurahan Balai Gadang. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada fokus pengkajian dan penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan interaksi sosial yang terjadi antara anggota Jamaah Tabligh dengan warga non Jamaah Tabligh yang tinggal di Kelurahan Balai Gadang dalam kehidupan sosial masyarakat dan siapa aktor sosial yang menerima atau menolak anggota Jamaah Tabligh serta apa alasan-alasan dalam menerima atau menolak keberadaan Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah strategi-strategi yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak akan berusaha menghitung ataupun mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah

diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pengumpulan dan menganalisis data yang diperoleh dengan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dari peristiwa dan sifat tertentu. Peneliti dalam penelitian ini, perlu mengumpulkan data dan analisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, data-data yang akan dikumpulkan berupa makna, pengalaman, pengetahuan budaya dan proses terjadinya sesuatu. Makna sendiri diartikan data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2016: 9). Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah karena peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berguna dalam mengungkapkan pola interaksi sosial yang terjadi antara anggota Jamaah Tabligh dengan non Jamaah Tabligh yang tinggal di Kelurahan Balai Gadang secara detail. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk dapat memahami dan menganalisis fenomena serta realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat terutama pada informan yang telah diteliti secara langsung mengenai pola interaksi sosial yang terjadi.

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Natsir, 1988:63). Dalam metode deskriptif ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi

yang terjadi di dalam masyarakat sebagaimana adanya. Peneliti menggambarkan secara mendalam mengenai data yang diperoleh dilapangan terkait interaksi sosial antar sesama warga, anggota Jamaah Tabligh dengan non Jamaah Tabligh di Balai Gadang.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi terkait interaksi sosial antar sesama warga, anggota Jamaah Tabligh dengan non Jamaah Tabligh di Balai Gadang tentu membutuhkan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti (Afrizal, 2014:139). Dalam Afrizal, 2014:139 membagi informan dalam dua kategori, yaitu:

1. Informan Pengamat

Informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, dengan kata lain informan ini adalah orang lain yang mengetahui subjek yang akan kita teliti, mereka juga bisa disebut sebagai saksi suatu kejadian. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pengamat adalah tokoh masyarakat di Kelurahan Balai Gadang, seperti Lurah, Ketua RT/RW, pengurus masjid.

2. Informan pelaku

Informan yang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, perbuatan, pikiran dan interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah warga yang menjadi anggota Jamaah Tabligh dan non Jamaah Tabligh yang tinggal di Kelurahan Balai Gadang.

Dalam memperoleh informasi dari Informan penelitian, peneliti memilih menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014: 140). Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, peneliti dapat mengetahui siapa saja yang akan menjadi informan penelitiannya sebelum penelitian tersebut dimulai. Dalam menetapkan kriteria informan, peneliti mengetahui status informan yang dibutuhkan, sebagai informan pengamat maupun informan pelaku atau keduanya. Kriteria yang dirumuskan haruslah benar-benar memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria informan penelitian sebagai berikut:

1. Jamaah Tabligh:

- a. Anggota aktif Jamaah Tabligh yang telah mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh minimal 2 tahun.
- b. pengalaman *Khuruj*. minimal sudah mengikuti kegiatan *Khujuj* 40 hari, alasannya waktu 40 hari sudah dianggap cukup untuk memberikan

pemahaman kepada peneliti terhadap situasi dan kondisi yang terjadi antara Jamaah Tabligh dengan masyarakat setempat.

c. Bertempat tinggal di Kelurahan Balai Gadang.

2. Warga non Jamaah Tabligh:

a. Bertempat tinggal di Kelurahan Balai Gadang.

b. Bukan anggota Jamaah Tabligh dan tidak pernah menjadi anggota Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang.

3. Tokoh Masyarakat:

a. Pemuka masyarakat di Kelurahan Balai Gadang (RT/RW, Lurah, Pengurus masjid).

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Afrizal dalam penelitian kualitatif data yang diambil berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014:17). Data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Data ini



diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu anggota Jamaah Tabligh dan warga non Jamaah Tabligh di Balai Gadang.

2. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau berupa dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui media cetak seperti studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, buku, skripsi, jurnal, foto-foto, dan statistik yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian dan juga melalui media elektronik seperti artikel, jurnal dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh peneliti adalah kasus pengusiran anggota Jamaah Tabligh dan penerimaan Jamaah Tabligh di tengah masyarakat.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, pengumpulan dokumen dan *Focus Group Discussion* (FGD) (Afrizal, 2014:134). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

1. Teknik observasi

Teknik ini adalah teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian yang peneliti teliti, dengan teknik ini peneliti memanfaatkan alat panca indra peneliti untuk melihat, merasakan, mendengar dan mengetahui yang sebenarnya terjadi. Teknik ini

bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data yang peneliti dapatkan berupa data pengamatan secara langsung terhadap anggota Jamaah Tabligh dan warga Balai Gadang. Saat peneliti melakukan observasi, peneliti akan berada di daerah Balai Gadang di kawasan sekitar Masjid Raya Koto Tengah, yang menjadi pusat aktivitas Jamaah Tabligh di Balai Gadang dan pusat ibadah warga Kelurahan Balai Gadang.

Pada tanggal 12 April 2022, peneliti ikut serta dalam kegiatan malam musyawarah yang diadakan oleh Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang. Malam musyawarah ini dilaksanakan setiap hari Selasa malam, sesudah sholat Magrib. Dalam kegiatan malam musyawarah yang peneliti ikuti, peneliti melihat, mendengar dan juga mengamati kegiatan tersebut dari awal sampai akhir, sehingga peneliti mengetahui apa yang terjadi dan dibahas dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan malam musyawarah tersebut, anggota aktif yang mengikuti kegiatan tersebut hanya berjumlah 11 orang.

Tidak hanya itu, Pada tanggal 13 April 2022, peneliti juga melakukan itikaf atau bermalam di Masjid Raya Koto Tengah bersama beberapa anggota Jamaah Tabligh ketika bulan Ramadhan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengobrol dengan anggota Jamaah Tabligh mengenai kehidupan sosial mereka dengan warga setempat. Selain itu, peneliti juga ikut sahur bersama dengan anggota Jamaah Tabligh serta melaksanakan sholat subuh berjamaah bersama dengan warga yang menjadi Jamaah Tabligh maupun warga non Jamaah Tabligh, baik di Masjid Raya Koto Tengah maupun di mushalla yang dikelola oleh Jamaah Tabligh. Pada

tanggal 15 April 2022, peneliti ikut berbuka bersama anggota Jamaah Tabligh serta melaksanakan sholat tarawih bersama di Masjid Raya Koto Tangah.

2. Wawancara mendalam

Teknik wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan informannya, seperti *maota-ota* dalam bahasa Minangkabau (Afrizal, 2014:137). Ngomong-ngomong ini bukanlah ngomong-ngomong biasa, melainkan ngomong-ngomong ini dilakukan untuk mendapatkan data valid, yaitu data yang menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui. Dalam wawancara ini, peneliti mewawancarai beberapa anggota aktif Jamaah Tabligh, warga dan tokoh masyarakat Kelurahan Balai Gadang terkait kehadiran gerakan Jamaah Tabligh di tengah-tengah kehidupan sosial warga Kelurahan Balai Gadang. Dalam proses wawancara peneliti menyesuaikan diri dengan kondisi informan dan meminta persetujuan kepada informan di lokasi penelitian untuk meluangkan waktu yang cukup untuk wawancara mendalam dengan informan.

Dalam mencapai validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti segitiga tetapi tidak berarti informasi cukup untuk dicari dari tiga sumber saja. Prinsipnya menurut teknik triangulasi, informasi mesti dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok (Afrizal, 2014:168). Ketika data telah diperoleh dari seorang informan, peneliti membandingkan data tersebut dengan data yang diperoleh dari informan lain, apakah data yang diperoleh sudah benar atau terdapat perbedaan. Teknik triangulasi bertujuan untuk memperkuat data guna membuat peneliti yakin

terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Dalam melakukan wawancara, peneliti membutuhkan instrument penelitian berupa alat tulis, *handphone* sebagai kamera sekaligus perekam suara, serta pedoman wawancara yang dapat membantu peneliti dalam proses wawancara.

Peneliti mulai melakukan survey awal pada bulan September 2021. Setelah proposal penelitian dinyatakan lulus dalam seminar proposal pada tanggal 27 Januari 2022, peneliti baru melakukan wawancara dan observasi secara mendalam sejak bulan Maret sampai bulan Mei 2022. Pada waktu pengumpulan data, peneliti biasanya menemui informan pada jam 16.00 WIB sampai jam 20.00 WIB. Ini dikarenakan pada waktu tersebut umumnya informan memiliki waktu luang. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengamati aktivitas yang dilakukan informan.

Pada tanggal 28 Maret 2022, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota Jamaah Tabligh sebagai informan pelaku yaitu Sofyan (52) di rumah beliau yang terletak di Tanjung Aur, Kelurahan Balai Gadang. Wawancara dengan Sofyan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 28 Maret dan 20 Mei 2022. Pada tanggal 29 Maret 2022, peneliti mewawancarai salah seorang warga Kelurahan Balai Gadang yang juga merupakan guru mengaji yaitu Frengki (34) di rumah beliau yang berlokasi di Jalan Hidayah, Baringin, Kelurahan Balai Gadang, di depan Masjid Raya Koto Tengah.

Pada tanggal 30 Maret 2022, peneliti melakukan wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh yang juga tinggal di dekat Masjid Raya Koto Tengah, yaitu

Mulyadi (49). Wawancara dilakukan di Masjid Raya Koto Tengah, setelah melaksanakan sholat ashar berjamaah. Kemudian pada tanggal 13 April 2022, peneliti mewawancarai anggota Jamaah Tabligh yaitu Arief (58) di dalam Masjid Raya Koto Tengah, se usai melaksanakan sholat ashar berjamaah. Kemudian pada tanggal yang sama, peneliti mengikuti kegiatan malam musyawarah yang rutin diadakan setiap hari Selasa, setelah melaksanakan sholat Magrib berjamaah. Hal ini peneliti lakukan untuk mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh tersebut. Setelah mengamati kegiatan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota Jamaah Tabligh yang hadir dalam malam musyawarah tersebut, yaitu Hidayat (46). Wawancara dilakukan di dalam Masjid Raya Koto Tengah, setelah kegiatan malam musyawarah telah selesai dilakukan.

Kemudian pada tanggal 19 April 2022, peneliti melakukan wawancara dengan Lurah Kelurahan Balai Gadang sebagai informan pengamat yaitu Yufrizal (53) di Kantor Lurah Kelurahan Balai Gadang. Setelah itu, pada tanggal 5 Mei 2022, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pengurus Masjid Raya Koto Tengah sebagai informan pengamat, yaitu Rizki (26) di Masjid Raya Koto Tengah.

Pada tanggal 10 Mei 2022, peneliti mewawancarai seorang warga setempat yaitu Sartika, wawancara dilakukan di Posko Ilmu Kelurahan Balai Gadang. Pada tanggal 12 Mei 2022, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua RT 02 sebagai informan pengamat yaitu Irzal (60). Wawancara dilakukan di rumah beliau, yang

bertempat di Jalan Hidayah, Baringin, Kelurahan Balai Gadang. Kemudian pada tanggal 15 Mei 2022, peneliti mewawancarai Ketua RW XII sebagai informan pengamat yaitu Purwanto (60). Wawancara dilakukan di rumah beliau yang terletak di Jalan Kenanga, Baringin, Kelurahan Balai Gadang. Kemudian pada tanggal 26 Mei, peneliti mewawancarai warga setempat, yaitu Donal (39) yang dilakukan di toko beliau yang terletak di depan Masjid Raya Koto Tengah.

Peneliti dalam melakukan wawancara, selalu mencari tau informasi mengenai keberadaan informan. Setelah mendapatkan informasi tersebut, peneliti langsung menemui informan dan tidak membuat janji atau kesepakatan dengan informan sebelum melakukan wawancara.

Sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti selalu menyampaikan maksud dan tujuan dari wawancara ini, hal ini dilakukan agar informan tidak menaruh rasa curiga pada peneliti. Kemudian peneliti juga berusaha menunjukkan sikap ramah dan sopan agar meninggalkan kesan yang baik. Peneliti juga menyampaikan pertanyaan dengan metode maota-ota atau ngomong-ngomong, sehingga terkesan santai.

Dalam melakukan penelitian, di awal-awal melakukan wawancara, peneliti menemukan kendala yaitu informan Jamaah Tabligh terkesan menutup diri, sehingga mereka tidak mau diwawancarai dan mereka merasa tidak nyaman dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan. Mereka menilai bahwa hal ini dapat mengancam keberadaan mereka, sehingga ketika memberikan jawaban,

informan bersikap waspada dan berusaha menyampaikan jawaban secepat dan seringkas mungkin.

Meskipun begitu, hal ini tidak berlangsung lama. Setelah peneliti menghadapi kendala tersebut, peneliti berusaha untuk melakukan pendekatan secara mendalam dengan informan dan melakukan beberapa kegiatan yang diadakan Jamaah Tabligh, seperti malam musyawarah dan menginap di mushalla yang dikelola oleh Jamaah Tabligh. Sehingga Jamaah Tabligh menjadi lebih akrab dan terbuka dalam memberikan jawaban yang ditanyakan peneliti.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Unit analisis dalam penelitian berfungsi untuk memfokuskan kajian di dalam penelitian yang dilakukan, dalam pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Unit analisis ini dilakukan validitas dan realibilitas penelitian dapat terjaga. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah anggota warga kelurahan Balai Gadang yang menjadi anggota Jamaah Tabligh dan warga yang bukan anggota Jamaah Tabligh

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan di dalam sebuah penelitian, dimulai dari awal pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Menurut Afrizal analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling

keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014:175-176).

Dalam analisis data peneliti melakukan analisis data kualitatif dengan menggunakan prinsip Miles dan Huberman. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

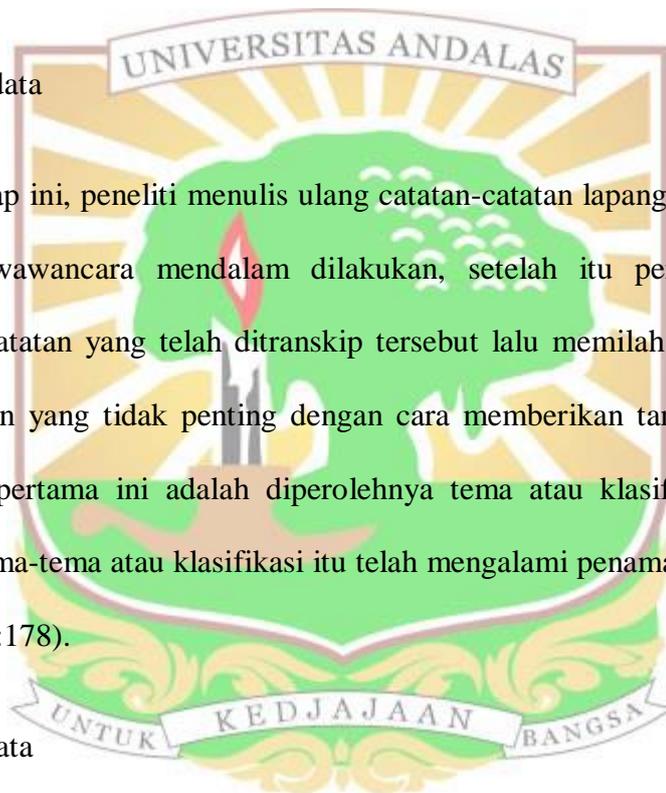
1. Kodifikasi data

Pada tahap ini, peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang peneliti buat ketika wawancara mendalam dilakukan, setelah itu peneliti membaca keseluruhan catatan yang telah ditranskrip tersebut lalu memilah informasi yang penting dengan yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda. Hasil dari tahapan pertama ini adalah diperolehnya tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014:178).

2. Penyajian data

Tahap ini adalah lanjutan dari analisis data dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menyarankan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian (Afrizal, 2014:179).

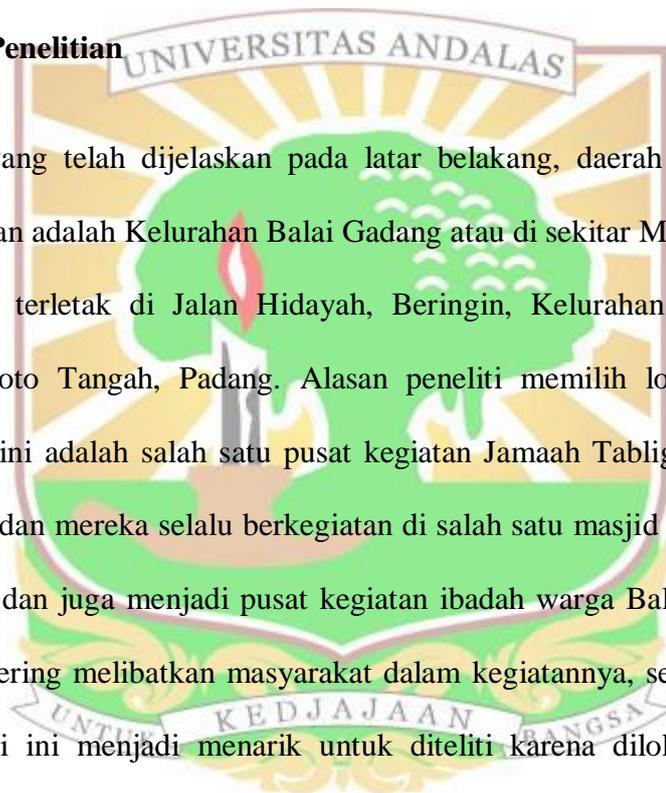
3. Menarik kesimpulan



Tahapan ini adalah tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini merupakan interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen setelah kesimpulan diambil, peneliti melakukan pengecekan kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:180).

1.6.7 Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, daerah yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kelurahan Balai Gadang atau di sekitar Masjid Raya Koto Tengah, yang terletak di Jalan Hidayah, Beringin, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Padang. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena lokasi ini adalah salah satu pusat kegiatan Jamaah Tabligh di Kelurahan Balai Gadang dan mereka selalu berkegiatan di salah satu masjid yang terbesar di Balai Gadang dan juga menjadi pusat kegiatan ibadah warga Balai Gadang serta mereka juga sering melibatkan masyarakat dalam kegiatannya, seperti bayan dan khuruj. Lokasi ini menjadi menarik untuk diteliti karena di lokasi ini banyak anggota Jamaah Tabligh dan inilah tempat sering terjadinya komunikasi antara warga Balai Gadang yang menjadi anggota Jamaah Tabligh dengan warga yang bukan Jamaah Tabligh, maka dari itu pola interaksi apa yang terjadi di antara keduanya akan terlihat dengan jelas.



1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Jamaah Tabligh : Pelaku gerakan keagamaan yang tinggal dan berdakwah di Kelurahan Balai Gadang.

2. Warga : Sekelompok individu yang hidup berkelompok dan mendiami suatu daerah di Kelurahan Balai Gadang

3. Interaksi sosial : Hubungan timbal balik berupa aksi saling mempengaruhi antar warga anggota Jamaah Tabligh dengan warga non Jamaah Tabligh.

4. Halaqah : Masjid atau mushalla yang menjadi pusat tempat berkumpulnya anggota Jamaah Tabligh untuk berkegiatan, seperti malam musyawarah dan khuruj

5. Khuruj : Pergi keluar untuk berdakwah dengan pergi kerumah-rumah warga yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.



1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan yaitu dimulai dari bulan Maret sampai bulan Juli 2022. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2



No	Nama Kegiatan	Tahun 2022					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Bimbingan Pedoman Wawancara	■	■	■			
2.	Penelitian Lapangan	■	■	■			
3.	Analisis Data		■	■			
4.	Penulisan Data dan Bimbingan Skripsi				■	■	
5.	Ujian Komprehensif						■